
**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN HARGA BAHAN BAKAR
MINYAK PREMIUM DAN SOLAR DI KOTA MEDAN**

Remus Silalahi¹, Ponti Panggabean², Selamat Siregar³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze changes of fuel price change to inflation in Medan City. The data used in this study is secondary data sources from the Central Bureau of Statistics (BPS) Medan City and Bank Indonesia Report Year 2002 - 2016. The analysis model used with Multiple Linier Regression Analysis processed with SPSS v 17. The result of this research is obtained by partial change of price of premium have positive and significant influence to inflation rate in Medan City. While the change of solar price have positive and insignificant effect to inflation rate in Medan City and simultaneously change of price of premium and diesel price have significant influence to inflation rate in Medan city. Changes in premium and diesel prices could explain the change in inflation rate of 82.0 percent. The rest is influenced by other factors

Keywords: Premium Price; Solar Price; Inflation

PENDAHULUAN

Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia menjadi masalah besar yang hingga kini menjadi topik utama. Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat penting dan berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian di masyarakat. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam semua aktifitas ekonomi. Kenaikan harga BBM yang baru-baru ini terjadi membawa banyak dampak dalam perekonomian di Indonesia.

Tidak stabilnya harga minyak bumi seringkali memaksa pemerintah untuk merancang rencana-rencana strategis baru yang diiringi dengan implementasi konsep yang jelas. Harga minyak dunia yang tidak stabil akan memberikan beban yang tidak pasti pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Hal itu membuat pemerintah untuk mengurangi subsidi pada harga eceran Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dijual ke

masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan harga yang cukup signifikan mempengaruhi kegiatan ekonomi di Indonesia. Inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga BBM tidak dapat atau sulit untuk dihindari, karena BBM adalah unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang. Di sisi lain, kenaikan harga BBM juga tidak dapat dihindari, karena membebani APBN, sehingga Indonesia sulit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, baik itu tingkat investasi, maupun pembangunan-pembangunan lain yang dapat memajukan kondisi ekonomi nasional.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh perubahan harga bahan bakar minyak premium dan solar terhadap inflasi di Kota Medan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan harga bahan bakar minyak premium dan solar terhadap inflasi di Kota Medan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan guna penanganan masalah inflasi di Kota Medan,
2. Sebagai masukan bagi dinas terkait yaitu TPID yang mengurus masalah inflasi agar mempertimbangkan perubahan peningkatan biaya transportasi di Kota Medan.
3. Sebagai masukan bagi dinas terkait untuk memberikan kebijakan akibat dari perubahan harga bahan bakar minyak terhadap perekonomian di Kota Medan
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah yang dapat dikembangkan oleh peneliti lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Teori Harga

Menurut Kotler dan Armstrong (2012), harga dapat didefinisikan secara sempit sebagai jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Atau dapat didefinisikan secara luas harga sebagai jumlah nilai yang ditukarkan konsumen untuk keuntungan memiliki dan menggunakan produk atau jasa yang

memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang wajar dengan cara dibayar untuk nilai pelanggan yang diciptakannya.

Menurut Tjiptono (2011), menyebutkan bahwa harga merupakan satu-satu unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Sedangkan Kotler dan Armstrong (2011), harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk dan jasa atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan produk dan jasa.

Bahan Bakar Minyak

Bahan bakar minyak adalah bahan bakar yang berasal dan/atau diolah dari minyak bumi. Berdasarkan Undang-Undang no.8 tahun 1971, Pertamina sebagai satu-satunya perusahaan milik negara yang ditugaskan oleh pemerintah melaksanakan pengusahaan migas mulai dari mengelola dan menghasilkan migas dari ladang-ladang minyak di seluruh Indonesia. Mengolahnya dan menyediakan serta melayani kebutuhan bahan bakar minyak di seluruh Indonesia.

Dalam halnya biaya BBM, menurut Nirmala (2007), tata cara perhitungannya ditetapkan bahwa Pertamina diharuskan menerapkan konsep *fee and cost* di dalam pelaksanaan perhitungan biaya BBM. Artinya Pertamina dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasi BBM ditambah dengan sejumlah *fee*. Untuk

melaksanakan tugas ini Pertamina memiliki pola nirlaba. Pola operasi nirlaba seperti yang disebutkan sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bilamana hasil penerimaan penjualan BBM dalam negeri ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya pengadaan dan pendistribusian BBM maka melalui mekanisme APBN, pemerintah akan memberikan subsidi untuk menutup kekurangan biaya.
2. Sebaliknya bilamana penjualan BBM di dalam negeri ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan biaya pengadaan dan pendistribusian BBM, maka kelebihan penerimaan yang dihasilkan harus disetorkan kepada pemerintah.

Penetapan Harga Bahan Bakar

Harga bahan bakar di Indonesia ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan, landasan hukum penetapan harga bahan bakar di Indonesia antara lain: Pasal 4 ayat (1) UUD 1945 sebagaimana telah diubah dengan Perubahan Ketiga UUD 1945; Undang-Undang (UU) No. 8 tahun 1983 tentang pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan UU No. 18 tahun 2008; UU No. 18 tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan UU No.34 tahun 2000; UU No.25

tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) tahun 2000-2004; UU No. 22 tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi; (Prasetyo, 2003 dalam Adi, 2010). Sebelum tahun 2003 harga bahan bakar minyak (BBM) ditetapkan berdasarkan harga pasar. Pada tahun 2002 misalnya harga BBM eceran ditetapkan sebesar 75% harga pasar, sedangkan harga BBM industri ditetapkan sebesar 100% harga pasar ditetapkan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2002.

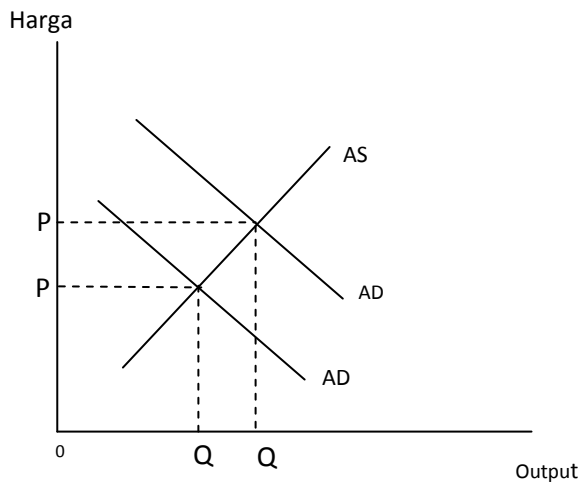
Konsep Inflasi

Jenis-jenis inflasi berdasarkan penyebabnya antara lain (Nopirin, 1992) :

a. *Demand-pull inflation*

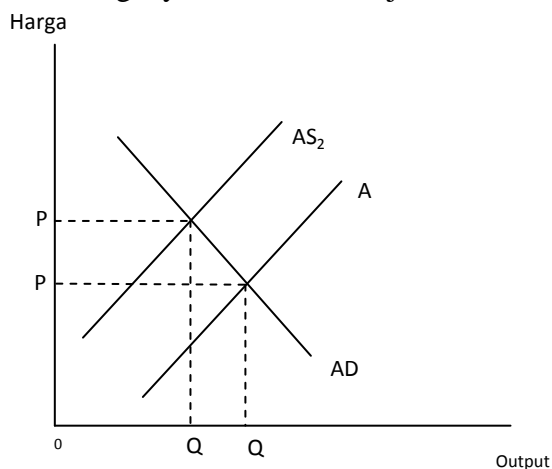
Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat atas beberapa barang yang terlalu kuat. Oleh karena itu terjadi kenaikan harga sebagai akibat dari adanya 30 kenaikan permintaan pada tingkat produksi yang telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Gambar 1 menggambarkan suatu *demand-pull inflation*. Tingkat harga keseimbangan awal adalah P1 dan kuantitas barang yang diminta adalah sebesar Q1. Dikarenakan permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah, misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, maka kurva *aggregate demand* bergeser dari AD1 ke AD2. Akibat dari pergeseran kurva

AD tersebut, tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Sumber: Nopirin (2007).



Gambar 1 Demand Pull Inflation

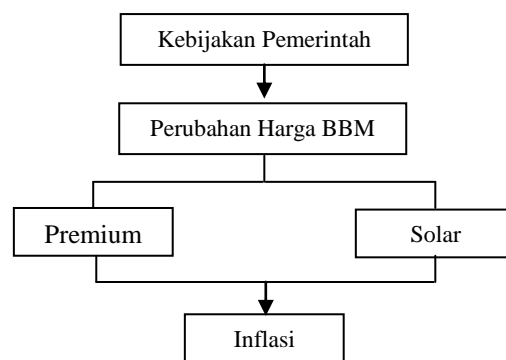
b. *Cost Push Inflation*
 Inflasi ini timbul karena kenaikan ongkos produksi. Kenaikan biaya produksi barang dan jasa akan mendorong terjadinya kenaikan harga. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan biaya produksi, misalnya karena adanya kenaikan harga bahan baku untuk produksi, maka kurva penawaran akan bergeser dari AS_1 ke AS_2 . Akibatnya, tingkat produksi menurun dan mendorong terjadinya kenaikan harga, yaitu dari P_1 menjadi P_2 .



Gambar 2 Cost Push Inflation

Kerangka Pemikir

Kebijakan perubahan harga bahan bakar minyak (BBM) membawa dampak terjadinya kenaikan biaya – biaya kebutuhan masyarakat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri menyebabkan perubahan perekonomian secara drastis. Kenaikan BBM ini akan diikuti oleh naiknya harga barang-barang dan jasa-jasa di masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa ini menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan mempersulit keadaan perekonomian masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap.



Gambar 3 Kerangka Pemikir

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah perubahan harga BBM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer

dan data sekunder. Data sekunder yang diperlukan adalah data tentang harga BBM maupun tingkat inflasi. Data tersebut bersumber dari laporan Badan Pusat statistik (BPS) dan dari laporan keuangan Bank Indonesia, berbagai instansi yang terkait, majalah, internet dan surat kabar.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengamati pengaruh perubahan harga bahan bakar minyak (BBM) khususnya jenis bensin (premium) terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dengan mengambil rentangan waktu selama 10 tahun terakhir. Selama periode tahun 2002 – 2016 telah terdapat 19 kali perubahan harga BBM di Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui pengaruh perubahan harga BBM terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang terjadi pada bulan yang bersamaan dengan terjadinya perubahan harga BBM. Tingkat Inflasi diukur dalam satuan persentase. (INFt)
2. Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah jenis bahan bakar yang digunakan oleh berbagai jenis kendaraan bermotor dan juga oleh

mesin pabrik pada sektor industri pengolahan. BBM di dalam penelitian ini adalah jenis premium dan solar.

3. Harga Bahan Bakar Minyak yang dibahas di dalam penelitian ini adalah harga premium dan solar. Variabel harga BBM dilihat dari persentase perubahannya dari bulan sebelum dilakukan penetapan harga baru oleh pemerintah. (PP t dan PS t)

Analisis Data

Persamaan ekonometrika dari OLS dapat dirumuskan melalui formula regresi linier sederhana seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{INF} &= f(\text{BBM}) \\ \text{INFt} &= \beta_0 + \beta_1 \text{HPt} + \beta_2 \text{HSt} + e \end{aligned}$$

Di mana:

INFt : Tingkat inflasi pada bulan yang sama (dalam %)

HPt : Perubahan harga Premium (dalam %)

HSt : Perubahan harga Solar (dalam %).

β_0 , β_1 dan β_2 = bilangan konstanta yang akan ditaksir

HASIL DAN PEMBAHASAN

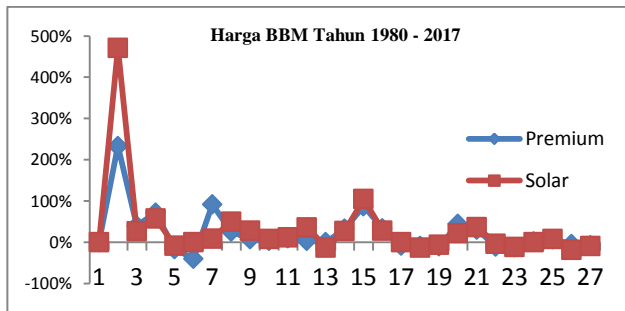
Tabel 1 di bawah ini meringkas perkembangan harga BBM khususnya di Sumatera.

Tabel 1
Perkembangan Harga BBM Bersubsidi di Indonesia (Bagian Sumatera)

No	Tanggal	Premium	%	Solar	%	Masa Presiden
1	1980	150	■ 0%	52.5	■ 0%	Suharto
2	1991	500	▲ 233%	300	▲ 471.4%	Suharto
3	1993	700	▲ 40%	380	▲ 26.7%	Suharto
4	5 Mei 1998	1200	▲ 71%	600	▲ 57.9%	Suharto
5	16 Mei 1998	1000	▼ -17%	550	▼ -8.3%	BJ Habibi
6	01 April 2000	600	▼ 40%	550	■ 0.0%	Gus Dur
7	1 Oktober 2000	1150	▲ 92%	600	▲ 9.1%	Gus Dur
8	16 Juni 2001	1450	▲ 26%	900	▲ 50.0%	Gus Dur
9	1 Maret 2002	1550	▲ 7%	1150	▲ 27.8%	Megawati
10	01 April 2002	1600	▲ 3%	1240	▲ 7.8%	Megawati
11	3 Mei 2002	1750	▲ 9%	1390	▲ 12.1%	Megawati
12	1 Januari 2003	1810	▲ 3%	1890	▲ 36.0%	Megawati
13	21 Januari 2003	1810	■ 0%	1650	▼ -12.7%	Megawati
14	1 Maret 2005	2400	▲ 33%	2100	▲ 27.3%	SBY
15	1 Oktober 2005	4500	▲ 88%	4300	▲ 104.8%	SBY
16	24 Mei 2008	6000	▲ 33%	5500	▲ 27.9%	SBY
17	1 Desember 2008	5500	▼ -8%	5500	■ 0.0%	SBY
18	15 Desember 2008	5000	▼ -9%	4800	▼ -12.7%	SBY
19	15 Januari 2009	4500	▼ 10%	4500	▼ -6.3%	SBY
20	22 Juni 2013	6500	▲ 44%	5500	▲ 22.2%	SBY
21	18 Nopember 2014	8500	▲ 31%	7500	▲ 36.4%	Jokowi
22	1 Januari 2015	7600	▼ 11%	7250	▼ -3.3%	Jokowi
23	19 Januari 2015	6700	▼ 12%	6400	▼ -11.7%	Jokowi
24	1 Maret 2015	6800	▲ 1%	6400	■ 0.0%	Jokowi
25	28 Maret 2015	7300	▲ 7%	6900	▲ 7.8%	Jokowi
26	5 Januari 2016	6950	▼ -5%	5650	▼ -18.1%	Jokowi
27	01 April 2016	6450	▼ -7%	5150	▼ -8.8%	Jokowi

Sumber : Pertamina

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini :



Gambar 4

Perkembangan Harga BBM jenis Solar dan Premium di Kota Medan Tahun 2002–2016
 (Sumber : Pertamina)

Perkembangan Tingkat Inflasi

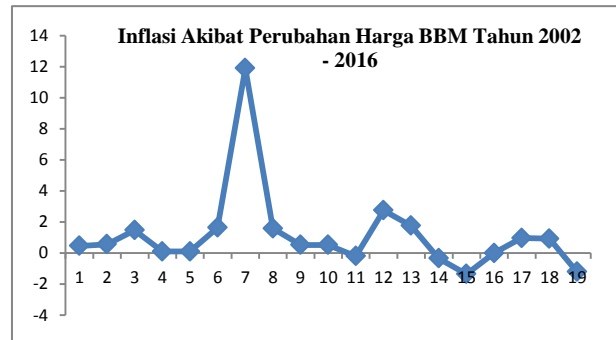
Tabel 2

Perkembangan Tingkat Inflasi Kota Medan Akibat Perubahan Harga BBM Tahun 2000 – 2016

No.	Tanggal	Inflasi (%)
1	Maret 2002	0.45
2	April 2002	0.55
3	Mei 2002	1.46
4	Januari 2003	0.09
5	Januari 2003	0.09
6	Maret 2005	1.63
7	Oktober 2005	11.89
8	Mei 2008	1.57
9	Desember 2008	0.51
10	Desember 2008	0.51
11	Januari 2009	-0.21
12	Juli 2013	2.74
13	November 2014	1.75
14	Januari 2015	-0.35
15	Februari 2015	-1.36
16	Maret 2015	-0.01
17	01 April 2015	0.96
18	Januari 2016	0.91
19	April 2016	-1.22

Sumber : BPS Kota Medan

Tingkat inflasi pada tahun 2002 - 2016 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5

Perkembangan Tingkat Inflasi Di Kota Medan Akibat Dampak Kenaikan Harga BBM 2002-2016 (Sumber : BPS Kota Medan)

Hasil Regresi Antara Perubahan Harga BBM dan Inflasi

Pengujian hipotesis menyatakan secara parsial bahwa harga premium dan harga solar berpengaruh terhadap inflasi di Kota Medan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3 Koefisien Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.316		.211	.835
HP	.069	.027	.623	2.578	.020
HS	.030	.024	.303	1.255	.227

a. Dependent Variable: INF

Hasil persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$INF_t = 0,067 + 0,69HP_t + 0,30HS_t$$

Sig. (0,835)(0,020) (0,227)

Hasil regresi tersebut di atas menunjukkan bahwa pengaruh perubahan harga BBM jenis premium terhadap inflasi selama periode pengamatan sebesar 0,69. Artinya setiap terjadi kenaikan harga premium sebesar 1 persen akan mendorong kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,69 persen. Perubahan harga premium terhadap inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal itu terlihat dari nilai t-hitung sebesar 2,578 lebih rendah dari pada t-tabel dengan tingkat *probability sig.* = 0,020 > α = 0,05.

Kedua ini antara lain disebabkan oleh karena premium sebagian besar dikonsumsi yang mengakibatkan meningkatnya biaya transportasi yang berhubungan langsung dengan biaya produksi di sektor industri dan jasa angkutan.

Sebaliknya, harga premium terhadap inflasi selama periode pengamatan sebesar 0,30. Artinya setiap terjadi kenaikan harga premium sebesar 1 persen akan mendorong kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,30 persen. Perubahan harga solar tampak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal itu terlihat dari nilai t-hitung = 1,225 lebih kecil dari pada t-tabel, dengan signifikansi/probabilitas 0,227 > α = 0,05. Hal ini antara lain karena harga solar berhubungan tidak langsung dengan biaya produksi di sektor produksi barang dan juga produksi jasa di sektor transportasi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas

harga premium dan harga solar terhadap inflasi di Kota Medan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.905 ^a	.820	.797	1.25610

a. Predictors: (Constant), HS, HP

b. Dependent Variable: INF

Pengaruh kedua variabel secara bersamaan terhadap inflasi tampak relatif besar. Dilihat dari nilai R^2 : 0,820, berarti variabel perubahan harga premium dan solar mampu menjelaskan perubahan tingkat inflasi sebesar 82,0 persen. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis secara serempak dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Serempak ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	114.866	2	57.433	36.401	.000 ^a
Residual	25.244	16	1.578		
Total	140.110	18			

a. Predictors: (Constant), HS, HP

b. Dependent Variable: INF

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh bahwa nilai F_{hitung} (36,401) lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} (3,24), dan *sig.* α (0,000) lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian secara

serempak harga premium dan harga solar berpengaruh sangat signifikan terhadap terjadinya inflasi di Kota Medan.

Model regresi dapat disesuaikan menjadi model regresi linier sederhana pengaruh perubahan harga premium terhadap tingkat inflasi di Kota Medan seperti berikut ini:

$$\text{INF}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{HP}_t$$

Hasil regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{INF}_t = 0,121 + 0,099 \text{HP}_t$$

t-hitung (0,380) (8,300)

R²: 0,802

R: 0,896

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga premium (HP_t) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Keadaan tersebut didasarkan pada nilai koefisien β₁: 0,099 dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,300, dan dengan tingkat *probability sig.* = 0,000 < α 0,05. Artinya, apabila terjadi kenaikan harga premium sebesar 1 persen, maka hal itu akan menyebabkan peningkatan inflasi sebesar 0,099 persen. Sementara nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,802, mengisyaratkan bahwa sekitar 80,2 persen dari fluktuasi tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh fluktuasi harga premium.

Model regresi disesuaikan menjadi model regresi linier sederhana pengaruh perubahan harga premium terhadap tingkat inflasi di Kota Medan seperti berikut ini:

$$\text{INF}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{HS}_t$$

Hasil regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{INF}_t = 0,105 + 0,084 \text{HS}_t$$

t-hitung (0,288) (7,047)

R²: 0,745

R: 0,863

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga solar (HS_t) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Keadaan tersebut didasarkan pada nilai koefisien β₁: 0,084 dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,047, dan dengan tingkat *probability sig.* = 0,000 < α 0,05. Artinya, apabila terjadi kenaikan harga solar sebesar 1 persen, maka hal itu akan menyebabkan peningkatan inflasi sebesar 0,084 persen. Sementara nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,745, mengisyaratkan bahwa sekitar 74,5 persen dari fluktuasi tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh fluktuasi harga solar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinierisitas

Berdasarkan Tabel 6 di bawah ini terlihat nilai VIF untuk variabel perkembangan harga premium dan harga solar, tingkat inflasi lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai *tolerance*-nya lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau tidak ditemukan adanya multikolinieritas antara variabel bebas. Hasil pengujian terlihat pada Tabel 6 dibawah ini:

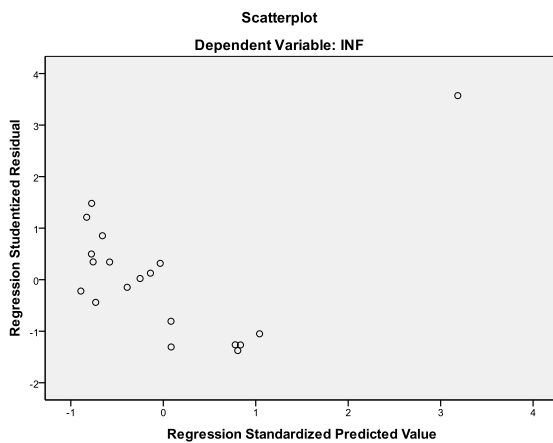
Tabel 6
Hasil Uji Multikolonierisitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.193	5.186
.193	5.186

Sumber: Olahan Data SPSS v. 17

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian terlihat pada Gambar 6 dibawah ini :



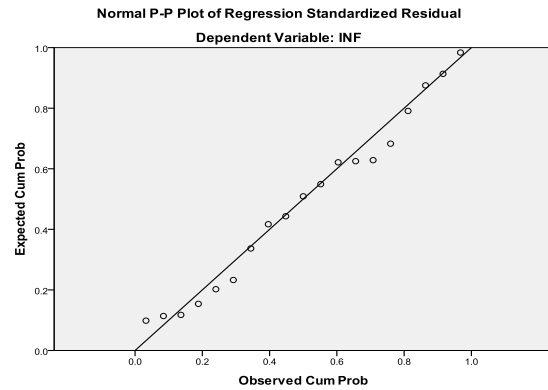
Gambar 6 Uji Heteroskedastisitas
 (Sumber: Olahan Data SPSS v. 17)

Berdasarkan Gambar 6 di atas dari hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka 0, serta tidak membentuk pola maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat unsur heteroskedastisitas.

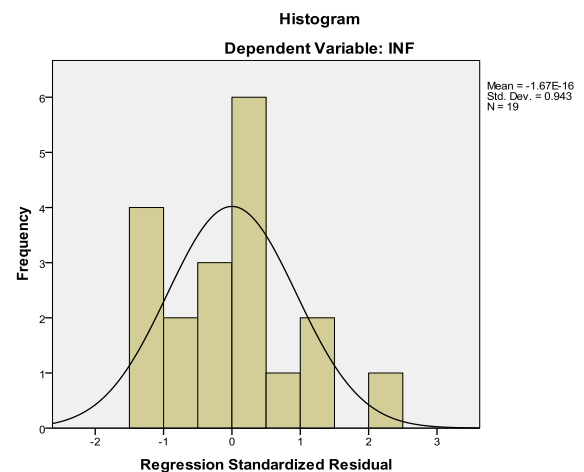
Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat tampilan grafik Histogram dan Grafik P-P Plot, tampilan grafik histogram disajikan

pada Gambar 7 di bawah ini di mana grafik ini memberikan pola distribusi normal karena menyebar secara merata ke kiri dan ke kanan.



Gambar 7 Uji Normalitas
 (Sumber: Olahan Data SPSS v. 17)



Gambar 8 Uji Normal P-P Plot
 (Sumber: Olahan Data SPSS v. 17)

Pada gambar 7 grafik P-P Plot di atas ini terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari grafik ini dapat disimpulkan bahwa model garis regresi memenuhi asumsi normalitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Secara parsial perubahan harga premium berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Medan, sedangkan perubahan harga solar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Medan.
2. Secara serempak perubahan harga premium dan harga solar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Medan.
3. Perubahan harga premium dan solar mampu menjelaskan perubahan tingkat inflasi sebesar 82%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

Saran

1. Untuk mendapat hasil yang lebih sempurna, perlu diadakan kajian lebih lanjut dengan mengikutsertakan semua jenis bahan bakar minyak, dan dengan rentangan waktu yang lebih banyak.
2. Penelitian juga akan lebih representatif jika dilakukan dengan mengadakan perbandingan kondisi antar kota/provinsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Sritua, 1993, Metode Penelitian Ekonomi, Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Bambang Soepono, 2020. Statistik Terapan, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Kotler, Philip and Gary Armstrong, 2012. Prinsip – Prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1, Penerbit Erlangga. Jakarta.

Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2012. Marketing Management 13, Pearson Prentice Hall, Inc, New Jersey

Buchari Alma, 2009. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Pasar, CV. Alfabeta, Bandung.

Nazir, M, 2011. Metode Penelitian, Edisi Lima, Jakarta, Grafika Indonesia.

Nopirin, Ph.D. 2011, Buku II, Edisi Pertama, Ekonomi Moneter, BPFYogyakarta

Prayitno, Hadi dan Budi Santosa, 1996. Ekonomi Pembangunan, Ghalia Indonesia, Jakarta,

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006. Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2012. Pengantar Makro Ekonomi, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tjiptono, F. 2011, *Service Quality and Satisfaction*, Edisi Kedua, Yogyakarta.